

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Implementation of Character Education in Social Sciences Subjects

Raudah Devi Ekasari*, Liza Savira & Erni Musnatiwi

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 08 Maret 2021; Direview: 08 Maret 2021; Disetujui: 10 April 2021

*Email: raudahdevi07@gmail.com,

Abstrak

Mata pelajaran IPS ialah proses pembelajaran untuk manusia yang bertujuan membuat siswa mempunyai tingkah laku yang positif dan keterampilan yang menarik. Pendidikan karakter ialah komponen dari studi ilmu sosial. Dari penelitian ini adapun tujuannya ialah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di SD Krajan 1 Magetan pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi pada pendidikan mengenai bagaimana pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana, karena didukung oleh faktor guru, manajemen sekolah berbasis karakter dan dukungan masyarakat. Ada beberapa kendala seperti masalah penilaian sikap dan faktor lingkungan, sehingga solusi untuk mengatasi masalah adalah membuat format penilaian serta penggunaan kamera pemantau di setiap lorong dan kelas. Metode penelitian yang diperlukan yakni menggunakan penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Kata kunci: Implementasi; pendidikan karakter; ilmu pengetahuan sosial.

Abstract

Social studies subject is a learning process for humans that aims to make students have positive behavior and interesting skills. Character education is a component of social science studies. From this research, the aim is to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of character education at SD Krajan 1 Magetan on social studies subjects. Thus this study contributes to education regarding how character education in elementary schools experienced by students in social studies learning. The results of this study are the implementation of character education has gone according to plan, because it is supported by teacher factors, character-based school management and community support. There are several obstacles such as the problem of attitude assessment and environmental factors, so the solution to overcome the problem is to create an assessment format and use of monitoring cameras in each hallway and class. The research method needed is to use qualitative research, so that the data collection technique is through interviews and observation.

Keywords: Implementation; character education; social science

How to Cite: Ekasari, R.D., Savira, L., & Musnatiwi, E., (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 154-160.



PENDAHULUAN

Masa era globalisasi sekarang membuat manusia terasa dekat dan dunia terlihat makin kecil, terciptanya teknologi yang berkembang pesat serta memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi yang di butuhkan. Ada beberapa permasalahan yang muncul di negara Indonesia yaitu penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar dan masih banyak lagi, selaku yang mempunyai peran pendidik mesti kita sangat prihatin dengan permasalahan yang telah nyata terjadi di negeri kita Indonesia. Menurut Warsono kondisi yang menimbulkan rasa khawatir terhadap generasi penerus, karna krisis nya moralitas generasi muda, dan selain itu juga krisis nya perekonomian. Tentu sangat memprihatinkan bagi kita semua (Sudarmi, 2012)

IPS yang telah di ketahui yaitu program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan perihal pengetahuan sosial, akan tetapi harus membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS hendaknya mempunyai kekuatan untuk menciptakan keribadian yang positif, agar menjadi manusia yang senantiasa di banggakan warga negara yang pantas untuk di jadikan generasi penerus bangsa, untuk mengantisipasi krisis nya moral di masa ini.

Untuk menghasilkan generasi penerus yang berkarakter perlu kerjasama tripusat pendidikan. Kerjasama tripusat pendidikan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat, kebudayaan dan pendidikan adalah tiga hal yang memiliki hubungan timbal balik, karena proses dan pewarisan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan (Tatang, 2012). Suatu bangsa yang berkembang ditentukan oleh pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman (Idi, 2013).

Fenomena sosial ini, merupakan bidang kajian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS), karena ini adalah persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. IPS yang pada hakikatnya yakni manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya. (Kemendikbud, 2014). Fenomena sosial tersebut membutuhkan sebuah pendekatan yaitu melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter di artikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif sehingga peserta didik mampu memiliki perilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang hendaknya dimiliki generasi bangsa ke depan adalah motivasi, kepemimpinan, inisiatif, sikap positif yang memiliki tujuan tercapainya kemampuan kognitif, psikomotorik dan kemampuan afektif anak.

Berdasarkan Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nur karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). (Ismail Nasar, 2018). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut pandangan agama manusia itu sendiri yang berkarakter seperti halnya: sidiq, amanah, fathonah, dan tablig.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di sekolah dasar yang bertempat di Desa Krajan Kabupaten Magetan, untuk mengetahui fenomena yang ada dalam peserta didik peihal pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS, Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasar pada metode penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009). Teknik pengumpulan data dengan studi kajian literatur. Meskipun ini adalah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan bertemu yang diteliti atau responden. Data-data penelitian diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan karakter memiliki beberapa istilah ialah, pendidikan akhlak, etika, moral, nilai. Karakter mempunyai istilah lebih kuat karena terkait dari setiap individu. Melibatkan semua elemen, semua komponen, artinya tidak dapat berdiri sendiri, dibangun berdasarkan kerjasama semua elemen. Elemen yang di maksud di sini merupakan dari pendidikan formal, kepala madrasah, guru, dan juga walimurid. Mewujudkan karakter bagaikan kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter yang bisa disebut dengan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti hormat kepada orang lain, berani bertindak positif dan jujur.

Erni Munastiwi berdasarkan penelitiannya menyatakan pentingnya membiasakan anak usia dini untuk diajarkan bagaimana memecahkan masalah dikarenakan hal ini dapat melatih anak lebih analitis dalam mengelola informasi yang ia dapatkan lalu dapat mengajarkan anak untuk mampu mengambil sebuah keputusan dengan sendirinya. Dengan demikian hendaknya hal ini diajarkan sejahk dini mungkin dikarenakan hal ini cukup berkenaan dengan periode emas (golden age) yang dilalui oleh anak (Sanusi & Munastiwi, 2020). Hal ini mengungkapkan bahwa apabila anak di usia dini saja sudah harus dibiasakan dalam memecahkan masalah bagaimana lagi dengan anak yang sudah pada tingkat usia dasar, tentu saja pemecahan masalah ini sangat wajib untuk dibiasakan pada mereka.

Terkait relevansi pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS, seperti halnya yang sudah di katakana oleh guru bahwasannya pembelajaran IPS serta pendidikan karakter adanya keterkaitan. Disinggung mengenai pemahamannya dalam strategi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, Guru SD Krajan 1 menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter, seharusnya tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran yang terkait dengan ilmu sosial atau agama, tetapi juga pada setiap mata pelajaran. Keberhasilan mengenai pendidikan karakter yang ada di sekolah sangat berpengaruh jika guru tidak memberi keteladanan, pembiasaan, dan penyadaran diri kepada siswa. Selain itu, kedua orang tua juga harus bisa mendukung. Karena anak saat berda di sekolah sudah berbeda jika sudah tidak lagi di lingkungan sekolah, dengan begitu perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua murid.

Pendidikan karakter mampu diintegrasikan dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai yang dikembangkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari salah satunya pelajaran IPS (Basuki, 2013). Dalam pembelajaran yang di harapkan dengan melihat, mengamati, dan merasakan lingkungan sosial yang dihadapi, guru dan murid berempati menjadi bagian integral dari realitas sosial dan semesta (Jalaludin, 2012). Pendidikan karakter sebanding dengan tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Agar dapat melaksanakan tujuan tersebut, proses pembelajaran, bukan hanya sekedar menegenai aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Melainkan melingkupi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Guna sapaai tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada kepribadian yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik (Mulyana, 2004).

Lickona (2013) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang memilikindasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Acetylena (2013) yaitu proses aktualisasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, dan dibangun dengan jiwa kekeluargaan.

Adapun Proses pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan yaitu: 1) tanamkan pemikiran dan kamu akan memanen tindakan; 2) tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan; 3) tanamkan kebiasaan dan kamu akan meraih karakter; dan 4) tanamkan karakter dan

kamu akan mencapai tujuan (Maksudin, 2013). Materi pembelajaran yang bersumber dari buku yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat. Buku-buku ini tidak memiliki pembandingan. Sehingga guru dan siswa memperoleh sumber belajar dari satu sumber. Masalah dalam sumber belajar adalah keterbatasan buku yang disiapkan pemerintah. Buku sampai di tangan guru setelah satu semester berlangsung. Sehingga ini menyulitkan bagi guru dan siswa memahami isi buku.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial ialah suatu program pendidikan di sekolah yang memiliki tugas utama yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan di masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial mengadakan hubungan sosial mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan global (Gunawan, 2013; Kemendikbud, 2013). Ruang lingkup IPS ialah materi substansi/konten/isi, materi proses, dan materi sikap. Materi substansi meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Materi proses, meliputi: menerima, mencari, mengumpulkan, merumuskan, dan melaporkan informasi. Informasi yang merupakan manusia dan lingkungannya. Pengorganisasian materi sikap mampu membangun peserta didik yang lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan telaah dokumen tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat SD berdasarkan pada kurikulum 2013 melatih manusia pembangunan yang berpancasila, membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas serta dapat menyuburkan sikap demokrasi, dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi, budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia serta mencintai bangsanya. Berdasarkan observasi dan analisis dokumen berupa silabus, RPP, bahan ajar di SD ditemukan bahwa nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran IPS sudah ada, hal ini di dukung oleh wawancara terhadap responden tentang nilai-nilai karakter yaitu *Nilai-nilai tersebut terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi dalam proses pembelajaran nilai karakter dalam kompetensi inti dijabarkan dalam kompetensi dasar, kemudian dari kompetensi dasar dipersempit lagi pada tataran praktis yaitu terdapat indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi setiap pokok pembahasan.*

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan silabus yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. RPP yang disusun terdiri atas empat kompetensi inti yaitu kompetensi religius; sosial; kognitif; dan keterampilan, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Bersumber dari wawancara dengan responden bahwa proses penanaman karakter di sekolah dilakukan dengan cara yaitu: *Kegiatan mengaji, membagi tugas piket, upacara bendera, menyediakan tempat sampah, pengintegrasian nilai karakter, memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, siswa dilarang membawa handphone ke sekolah, pendidikan bela negara.*

Proses Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS

Di sekolah tersebut memiliki siswa/siswa yang menganut berbagai agama, setiap siswa memiliki kegiatan keagamaan masing-masing sesuai dengan agama yang dianutnya. Untuk peserta didik yang beragama Islam kegiatan yang dilakukan adalah pengajian dan sholat dzuhur berjamaah, sedangkan untuk peserta didik yang non-muslim mengikuti kegiatan lainnya menyesuaikan agama mereka masing-masing. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut tentunya memiliki makna tersendiri bagi guru dan peserta didik, oleh karenanya kepala sekolah membuat kebijakan untuk setiap kegiatan agama memiliki ruangan masing-masing, hal ini dilakukan agar dapat tercapainya pengimplementasian nilai religious secara menyeluruh disekolah itu.

Guru dan siswa setiap harinya melakukan tugas piket yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama, sekolah juga sudah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan luar



kelas yang terdiri dari dua jenis sesuai dengan jenis sampah yang telah tidak terpakai lagi oleh peserta didik dan guru yaitu sampah organik dan anorganik. Hal ini menjadi kebijakan sekolah agar dapat terwujudnya rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan, dengan demikian rasa peduli dan karakter baik peserta didik secara tidak langsung terarah serta terbentuk dengan adanya tindakan-tindakan baik yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Upacara bendera yang diwajibkan oleh sekolah untuk diikuti oleh peserta didik selama dua minggu sekali. Hal ini sebagai sebuah perwujudan dan implementasi nilai kebangsaan, sehingga tumbuhnya rasa cinta peserta didik terhadap negara dengan catatan walaupun berbeda-beda tetap satu jua pada satu bendera.

Pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung guru selalu mengusahakan untuk mengintegrasikan nilai pendidikan karakter sesuai dengan materi ajar yang berlandaskan KI dan KD pada RPP, di lain hal guru juga memberi peringatan seperti hukuman kepada siswa yang rusuh berupa hukuman yang bernuansa karakter. Tidak lupa pula guru memberi kata-kata bijak untuk memotivasi seluruh peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Di luar kegiatan pembelajaran atau kegiatan sekolah seluruh peserta didik diajarkan untuk memiliki empati pada sesama, seperti menjenguk teman yang sedang sakit, membantu teman yang sedang terkena musibah. Kegiatan ini tetap dilakukan oleh guru dan peserta didik walaupun diluar kegiatan sekolah, agar dapat tumbuhnya karakter peduli terhadap sesama antara peserta didik walaupun berbeda-beda suku.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan dan penanaman nilai karakter pada anak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih mendapatkan perilaku yang positif. Hasil dari pendidikan karakter memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter terkait dengan internalisasi nilai dalam diri seseorang. Pendidikan bukanlah upaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi jauh lebih penting adalah penanaman nilainilai luhur bangsa. Pendidikan harus bisa memberikan tiga hal mendasar bagi siswa yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keberhasilan pendidikan karakter ini, terletak dukungan dari semua pihak. Berdasarkan wawancara dengan reponden terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter. Responden menjawab Faktor pendukungnya adalah guru, sekolah berbasis karakter, dan faktor dukungan masyarakat.

Sedangkan untuk faktor penghambat, kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, sulitnya melakukan penilaian, dan lingkungan (WK) Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan secara rinci tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter adalah (1) Faktor guru yang selalu mengikuti pelatihan pendidikan karakter baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun oleh pemerintah. Program yang diikuti adalah program in on in yaitu program pendampingan guru. Guru diberi pengarahan, kemudian berpraktik di depan guru pendamping. Program ini di selenggarakan oleh pemerintah dengan para pendamping adalah tenaga-tenaga ahli. Guru selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswanya; (2) Manajemen sekolah berbasis karakter. (3) faktor dukungan masyarakat seperti keterlibatan orang tua dalam menilai pendidikan karakter, orang tua selalu konsultasi dengan guru terkait perilaku anaknya begitu pun sebaliknya.

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah terdiri dari berbagai hal yaitu 1) kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran karakter, 2) guru mengalami kesulitan pada saat melakukan penilaian sikap. Guru belum terbiasa dengan model penilaian baru dan lebih terfokus pada penyampaian materi, dan tidak semua guru melakukan penilaian, 3) faktor lingkungan yang disebabkan oleh proses pembangunan gedung baru di sekolah, sangat mengganggu proses pembelajaran.

Solusi mengatasi hambatan berdasarkan wawancara terhadap responden terkait solusi mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter adalah dilakukan yaitu sebagai berikut: *Membuat format penilaian, dan pemasangan kamera pengawas di sekolah (KK)* Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijabarkan secara rinci solusi mengatasi masalah tersebut yaitu sebagai berikut: 1) membuat format penilaian siswa yang dikembangkan sendiri.

Kondisi saat ini format penilaian untuk di SD sudah sama. 2) pemasangan kamera pengawas di setiap ruangan dan loronglorong untuk membantu guru mengamati perilaku siswa, yang belum diadakan di sekolah.

Pendidikan adalah sebuah kegiatan penanaman nilai kepada peserta didik. Proses ini berhasil atau tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut: 1) faktor pelatihan guru. Berdasarkan hasil penelitian dari Asih (2014) mengatakan kegiatan pelatihan guru merupakan langkah penting dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013. Tanpa ada pelatihan maka sangat sulit melakukan sosialisasi teknis; 2) Manajemen sekolah berbasis karakter. Hidayat (2012) mengungkapkan bahwa manajemen sekolah berbasis karakter dalam proses penanaman karakter dilakukan dengan mengintegrasikan semua nilai-nilai karakter pada keseluruhan manajemen sekolah, mengintegrasikan nilai karakter pada kinerja sekolah, mengintegrasikan nilai karakter pada seluruh tindakan layanan pendidikan, dan mengintegrasikan nilai karakter pada seluruh aktivitas pembelajaran; 3) dukungan masyarakat.

Hamid (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah sinergi antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Implementasi pendidikan karakter di lapangan kadang tidak sesuai dengan rencana awal. Kondisi ini diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut: 1) kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran karakter. Hasil penelitian Asih (2014) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter adalah tentang pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum 2013. Kondisi ini memang dapat dimaklumi, karena guru harus merubah pola pikirnya dari konsep pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang kooperatif; 2) guru kesulitan dalam melakukan penilaian sikap. Berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi atas dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. kendala yang dihadapi guru adalah menilai karena banyaknya indikator yang harus dinilai, sementara guru harus menyampaikan materi pelajaran; 3) faktor lingkungan. Menurut Mulyasa (2013) faktor lingkungan sekolah yang nyaman sangat berpengaruh karena dapat membangkitkan nafsu, semangat, gairah, tertib, optimis, dan dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif.

SIMPULAN

Dalam pembelajaran IPS melalui pendidikan karakter harapannya dapat menyelesaikan permasalahan yang telah di alami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang mempunyai kekuatan untuk menciptakan keribadian yang positif, agar menjadi manusia yang senantiasa di banggakan warga negara yang pantas untuk di jadikan generasi penerus bangsa, untuk mengantisipasi krisis nya moral di masa ini. Dengan itu, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga memasukkan nilai-nilai yang diharapkan mampu melekat pada peserta didik, seperti ketrampilan dan attitude yang baik. Adapun salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah sinergi antara keluarga, masyarakat dan sekolah, sementara salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter adalah tentang pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2013). Analisis implementasi kebijakan pendidikan karakter di perguruan Taman siswa kecamatan turen kabupaten Malang. Jurnal pengembangan dan kebijakan pendidikan. Vol.1, No 1. 55-61
- Depdiknas RI. (2006). Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.
- Lickona, T. (2013). Educating for character. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk



- Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Nuh, M. (2011). Desain Induk Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: [http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wpcontent/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter Kemdiknas.pdf](http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wpcontent/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf) diakses pada tanggal 10 januari 2021 jam 21.00 WIB
- Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, R. (2013). Pendidikan IPS. Bandung: Alfabeta
- Warsono. (2010). Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Sanusi, A., & Munastiwi, E. (2020). Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejanggik: Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini. 04(1), 15.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Sudarmi, (2012). Muatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sekolah Dasar, Nomor 2, November 2012, hlm. 118-124.
- Nasar, I. (2018), Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Matapelajaran IPS. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Volume 2, Nomor 1.